

Pengaruh Oikumene di Indonesia Ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini

Lestari Loi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi penulis: loilestari66@gmail.com

Abstract: *This article explores the impact of ecumenism in Indonesia in the context of the increasingly widespread and complex development of the modern church. Ecumenicalism, as an ecumenical movement that prioritizes unity between Christian churches, plays a vital role in forming relations between denominations amidst the rich diversity that exists. In facing ever-changing social and political dynamics, churches in Indonesia are faced with various challenges in implementing their mission. However, behind these challenges, opportunities arise to unite in an effort to serve the community. In the midst of this reality, ecumenism opens up space for dialogue between denominations, emphasizing the importance of unity in diversity, social solidarity and the development of spirituality. With a multidimensional approach, churches in Indonesia are not only faced with internal issues, but are also expected to be able to make a more significant contribution in building a harmonious and inclusive society. This article concludes that ecumenicalism in Indonesia not only strengthens ties between churches, but also has a positive impact on social life and diversity in this country.*

Keywords: *Ecumenism, Ecumenical movement, Christian unity*

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi dampak oikumene di Indonesia dalam konteks perkembangan gereja modern yang kian meluas dan kompleks. Oikumene, sebagai gerakan ekumenis yang mengedepankan persatuan di antara gereja-gereja Kristen, memegang peranan vital dalam membentuk hubungan antar denominasi di tengah kekayaan keberagaman yang ada. Dalam menghadapi dinamika sosial dan politik yang terus berubah, gereja-gereja di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pelaksanaan misi mereka. Namun, di balik tantangan tersebut, muncul peluang untuk bersatu dalam upaya melayani masyarakat. Di tengah realitas ini, oikumene membuka ruang bagi dialog antar denominasi, menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman, solidaritas sosial, dan pengembangan spiritualitas. Dengan pendekatan yang multidimensional, gereja-gereja di Indonesia tidak hanya dihadapkan pada isu-isu internal, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Artikel ini menyimpulkan bahwa oikumene di Indonesia tidak hanya menguatkan ikatan antar gereja, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan keberagaman yang ada di negeri ini.

Kata Kunci: Ekumenisme, Gerakan Ekumenis, Persatuan Kristen

1. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keberagaman suku, budaya, dan agama, merupakan bangsa yang sarat dengan tantangan dalam membangun kehidupan yang harmonis dan penuh perdamaian. Di tengah pluralitas ini, peran agama, khususnya agama Kristen, memegang peranan penting dalam memperkuat kesatuan dan toleransi antar umat beragama (Ruslan, I, 2020). Salah satu konsep yang semakin relevan dalam konteks ini adalah Oikumene, atau ekumenisme, yang merujuk pada upaya untuk membangun kesatuan dan kerjasama antar gereja-gereja yang ada, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam doktrin, tradisi, dan liturgi.

Di Indonesia, Oikumene memainkan peran yang semakin signifikan dalam konteks sosial dan gerejawi. Gereja-gereja yang beragam, dengan keanekaragaman teologi, praktek

ibadah, dan budaya, seringkali dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan dialog dan kerjasama yang konstruktif (Rozi, M. F, t.t.). Pada saat yang sama, gereja masa kini tidak hanya menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas teologisnya, tetapi juga berhadapan dengan tantangan multidimensi yang melibatkan masalah sosial, politik, budaya, dan globalisasi. Dalam konteks kehidupan gerejawi, keberagaman ini tercermin dalam kehadiran berbagai denominasi gereja yang memiliki perbedaan doktrin, tradisi, dan cara beribadah (Layantara, J. N, 2020). Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menjadi sumber potensi konflik atau fragmentasi, baik dalam lingkup gereja lokal maupun nasional. Gerakan Oikumene, yang berakar pada semangat persatuan di dalam Kristus, muncul sebagai jawaban atas kebutuhan untuk mempererat hubungan antar gereja di tengah perbedaan tersebut. Di Indonesia, Oikumene memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antar denominasi, membangun dialog yang konstruktif, serta menciptakan solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama. Namun, meskipun memiliki potensi besar, implementasi Oikumene di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala (Ruhlessin, P. D. J. C., 2020).

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan teologi yang mendasar antara denominasi gereja. Beberapa gereja menghadapi dilema dalam menjaga integritas teologi mereka sembari terlibat dalam kerja sama ekumenis (Firmanto, A. D, 2023). Selain itu, gereja di Indonesia juga harus berhadapan dengan tantangan multidimensi di era modern, seperti dampak globalisasi, perubahan sosial, tekanan politik, konflik antar agama, hingga tantangan teknologi yang mengubah cara gereja berinteraksi dengan jemaatnya. Di sisi lain, gereja masa kini juga dituntut untuk relevan dalam menghadapi isu-isu sosial yang kompleks, seperti ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan konflik lingkungan. Generasi muda, sebagai bagian penting dari jemaat, sering kali memiliki harapan yang berbeda terhadap gereja, yang menuntut inovasi dalam pendekatan pelayanan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Oikumene di Indonesia, dengan melihat bagaimana gerakan ekumenis ini memberikan dampak dalam memperkuat hubungan antar gereja-gereja di tengah kompleksitas gereja masa kini dengan harapan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi dan peran gerakan ini di tengah pluralitas bangsa. Melalui pendekatan multidimensi, penulis akan menganalisis bagaimana Oikumene mempengaruhi kehidupan gereja, baik dalam konteks sosial maupun spiritual, dan bagaimana gereja-gereja dapat beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan komitmen pada prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau masalah secara mendalam dengan menggambarkan situasi, peristiwa, atau interaksi sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan . Proses penelitian meliputi pengumpulan masalah, pengumpulan data dari berbagai sumber, analisis data secara sistematis, hingga penyusunan kesimpulan yang menggambarkan pengaruh Oikumene di Indonesia dalam menghadapi kompleksitas gereja masa kini. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran dan relevansi Oikumene dalam membangun persatuan gereja, memperkuat toleransi, dan berkontribusi dalam menyelesaikan tantangan yang di hadapi oleh gereja dalam ruang lingkup Oikumene.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah Oikumene atau *Ecumene* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *oikos* yang berarti "rumah" dan *monos* yang berarti "satu." Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering disederhanakan menjadi "satu rumah." Lebih dalam lagi, Oikumene dimaknai sebagai sebuah gerakan yang menekankan konsep "satu rumah," mengisyaratkan bahwa seluruh umat Kristen di berbagai penjuru dunia sejatinya hidup bersama dalam satu rumah yang sama, yaitu rumah Tuhan. Menurut Kirchberger, istilah Oikumene berarti "dunia" atau "seluruh dunia." Kata ini berasal dari kebudayaan Yunani Klasik dan awalnya memiliki kaitan dengan konteks politik pada masa itu. Namun, seiring waktu, istilah ini diadopsi oleh gereja untuk mengekspresikan keuniversalan dan kesatuan iman Kristen. Gerakan oikumene dipahami sebagai upaya untuk menyatukan umat Kristen dari berbagai denominasi. Gerakan ini tidak bertujuan untuk menyeragamkan, melainkan menekankan bahwa meskipun ada perbedaan dan keunikan di antara gereja-gereja, mereka tetap dapat bersatu, berjalan bersama, dan bekerja menuju tujuan yang sama.

Oikumene di Indonesia

Sejarah dan perkembangan gerakan oikumene di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang gereja-gereja Kristen dalam membangun kesatuan di tengah keberagaman denominasi dan tantangan sosial-politik yang ada. Kekristenan mulai masuk ke Nusantara melalui misi Katolik Portugis pada abad ke-16, diikuti oleh misionaris Protestan Belanda pada abad ke-17. Namun, pola pelayanan misionaris pada masa kolonial sering kali terfragmentasi berdasarkan denominasi dan negara asal.

Pada awalnya, gereja-gereja di Indonesia didirikan berdasarkan pengaruh dari gereja-gereja di Eropa. Misalnya, Gereja Protestan Indonesia (GPI) yang memiliki kaitan erat dengan Gereja Reformasi Belanda. Fragmentasi gereja-gereja di Indonesia semakin terlihat dengan kehadiran berbagai misi Protestan dari Eropa, seperti Lutheran, Baptis, dan Metodis, yang masing-masing membawa pendekatan teologis dan budaya mereka sendiri.

Awal abad ke-20 menandai kebangkitan kesadaran nasionalisme di Indonesia. Gerakan kemerdekaan yang berkembang pada masa itu turut memengaruhi gereja-gereja untuk mencari kesatuan sebagai bagian dari perjuangan bersama rakyat Indonesia. Gereja mulai menyadari bahwa perpecahan denominasi dapat melemahkan peran gereja dalam mendukung perjuangan kemerdekaan dan membangun masyarakat. Beberapa organisasi Kristen mulai terbentuk untuk memfasilitasi dialog dan kerja sama antar gereja. Contohnya adalah *Zending* dan berbagai persekutuan misi yang bekerja untuk menjembatani perbedaan antara denominasi. Selain itu, tokoh-tokoh Kristen Indonesia juga mulai mengadvokasi pentingnya persatuan di tengah gereja-gereja yang beragam.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, gereja-gereja Protestan di Indonesia merasa perlu memiliki wadah bersama yang dapat mewakili mereka dalam membangun bangsa. Pada tahun 1950, Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) resmi didirikan. DGI merupakan bagian dari gerakan oikumene global dan menjadi platform untuk menyatukan gereja-gereja Protestan dan Ortodoks di Indonesia. DGI memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: a) Mendorong persatuan di antara gereja-gereja di Indonesia. b) Mewujudkan peran gereja dalam pembangunan bangsa. c) Menjadi suara gereja dalam isu-isu sosial, politik, dan keagamaan.

Pada tahun 1984, DGI berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) sebagai cerminan semangat persatuan yang lebih inklusif. Nama baru ini menggambarkan tekad gereja-gereja untuk saling berjalan bersama dalam satu persekutuan, sambil tetap menghargai identitas masing-masing denominasi. PGI terus berperan penting dalam menangani isu-isu nasional. Di era Orde Baru, PGI menjadi salah satu lembaga yang gigih mengadvokasi keadilan sosial dan kebebasan beragama, meskipun pada saat itu pemerintah sering memberlakukan kebijakan yang membatasi ekspresi keagamaan.

Pengaruh Oikumene di Indonesia

Pengaruh oikumene di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan gereja-gereja Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan dari keberagaman agama, sosial, dan budaya yang ada di negara ini. Di Indonesia, oikumene berfungsi sebagai

penggerak dialog dan kolaborasi antar gereja, dengan harapan mencapai persatuan di tengah perbedaan teologis, praktik ibadah, dan tradisi yang beragam.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, Indonesia dikenal dengan keragaman yang meliputi berbagai agama, etnis, dan budaya. Dalam konteks ini, gereja-gereja Kristen, yang mencakup denominasi seperti Katolik, Protestan, dan lainnya, seringkali dihadapkan pada tantangan untuk menjaga kerukunan dan persatuan di antara mereka. Perbedaan dalam doktrin, cara beribadah, dan pandangan terhadap isu sosial dan politik dapat menimbulkan ketegangan. Di sinilah oikumene memainkan peran yang krusial.

Oikumene di Indonesia muncul dalam berbagai bentuk. Pertama, ia memperkuat hubungan antar gereja-gereja Kristen. Gerakan ini mendorong gereja-gereja untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, menjauhkan konflik-konflik sektarian, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Di tanah air, ini terwujud melalui berbagai organisasi oikumene, seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI), yang berfungsi mempererat hubungan antar gereja serta memperjuangkan hak-hak gereja dalam masyarakat. Kedua, oikumene turut berkontribusi besar dalam memperkuat solidaritas sosial. Gereja-gereja yang terlibat dalam oikumene sering kali mengikuti program-program sosial, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui kolaborasi antar denominasi, gereja-gereja mampu memberikan dampak yang lebih luas dan positif bagi kehidupan sosial, termasuk dalam upaya memerangi kemiskinan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Di tengah keragaman sosial Indonesia, gerakan oikumene mendorong gereja-gereja untuk berbagi sumber daya dan pengetahuan, melayani kebutuhan umat manusia tanpa memandang perbedaan agama. Ketiga, oikumene di Indonesia juga berperan dalam dialog antaragama. Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan agama kerap menimbulkan gesekan dan konflik. Oikumene mendorong gereja-gereja Kristen untuk berperan aktif dalam membangun jembatan antar umat beragama, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik dan kerukunan di antara mereka. Gerakan ini mendukung dialog lintas agama yang dapat meredakan ketegangan dan memperkuat semangat toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan Modern Oikumene Di Indonesia

Gerakan oikumene di Indonesia, yang bertujuan membangun persatuan di tengah keragaman gereja-gereja Kristen, kini dihadapkan pada berbagai tantangan modern yang kompleks. Tantangan ini muncul tidak hanya dari dinamika internal gereja, tetapi juga dari perubahan sosial, budaya, dan politik yang berlangsung cepat dalam masyarakat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah fragmentasi denominasi yang masih kental. Meskipun

gerakan oikumene berupaya untuk menjembatani perbedaan, variasi dalam teologi, tradisi liturgi, dan pandangan doktrinal antara gereja-gereja seringkali menjadi penghalang bagi terciptanya kerja sama yang lebih erat. Beberapa gereja masih berpegang pada eksklusivitas teologis yang menghambat mereka untuk terlibat dalam dialog yang inklusif.

Selain itu, perubahan sosial yang dibawa oleh munculnya generasi baru juga menjadi tantangan signifikan. Generasi muda Kristen di Indonesia cenderung lebih fokus pada isu-isu sosial, teknologi, dan tren budaya populer, ketimbang pada tradisi atau struktur gereja yang sudah mapan. Perbedaan prioritas ini menciptakan kesenjangan antar generasi yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan gerakan oikumene di masa mendatang. Era digital juga membawa tantangan tersendiri bagi oikumene. Dengan kemudahan konektivitas yang ditawarkan oleh digitalisasi, gereja-gereja dapat lebih mudah berkomunikasi, tetapi juga rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat, teologi ekstrem, dan konflik antar kelompok melalui media sosial. Ketidakmampuan untuk mengelola narasi digital dengan efektif dapat mempengaruhi upaya untuk bersatu.

Selanjutnya, keberagaman agama di Indonesia juga menjadi tantangan signifikan. Sebagai negara yang memiliki pluralitas agama yang tinggi, gerakan oikumene harus beroperasi dalam konteks masyarakat multireligius. Dialog antaragama menjadi semakin penting, tetapi memerlukan pendekatan hati-hati agar hubungan baik dengan komunitas agama lain tetap terpelihara tanpa kehilangan identitas Kristen yang ada. Tidak kalah penting, oikumene juga harus menghadapi tantangan dalam merespons isu-isu sosial kontemporer seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Gereja-gereja sering kali memiliki prioritas yang berbeda dalam menyikapi masalah ini, sehingga koordinasi dan sinergi menjadi kendala. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, gerakan oikumene di Indonesia memerlukan visi yang lebih inklusif, strategi yang adaptif, dan kepemimpinan yang mampu menjembatani perbedaan. Dengan meningkatkan dialog yang intens, memanfaatkan teknologi dengan bijak, dan memperkuat hubungan antaragama, oikumene dapat tetap relevan serta memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan gereja-gereja Kristen di Indonesia.

Pengaruh Oikumene di Indonesia ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini

Pengaruh oikumene di Indonesia di tengah multidimensi gereja masa kini mencerminkan sebuah proses dinamis yang mempengaruhi cara gereja-gereja Kristen berinteraksi satu sama lain, serta dengan masyarakat luas. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman agama, budaya, dan etnis, oikumene menjadi salah satu kunci dalam memperkuat persatuan dan kerja sama di kalangan gereja-gereja Kristen, serta dalam memperjuangkan kontribusi gereja terhadap kehidupan sosial yang lebih inklusif dan harmonis. Namun, di

tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks dan serba multidimensi, pengaruh oikumene juga menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang perlu ditanggapi dengan bijak.

Gereja masa kini di Indonesia, baik yang Katolik maupun Protestan, menghadapi beragam tantangan yang semakin kompleks. Gereja tidak hanya dihadapkan pada aspek keagamaan semata, tetapi juga pada aspek sosial, politik, budaya, dan bahkan ekonomi. Perubahan-perubahan besar dalam masyarakat, seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan pola pikir, turut memengaruhi cara gereja bekerja dan berinteraksi dengan umatnya. Selain itu, gereja juga harus menanggapi isu-isu sosial yang berkembang pesat, seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, kebebasan beragama, serta kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Dalam konteks ini, gereja harus mampu bersikap responsif terhadap berbagai dimensi kehidupan, sekaligus menjaga dan memperkuat iman serta misi gereja. Di sinilah peran oikumene sangat penting. Oikumene tidak hanya berbicara tentang persatuan antara denominasi gereja, tetapi juga tentang bagaimana gereja-gereja dapat bersatu dalam menghadapi tantangan multidimensi tersebut.

Pengaruh Oikumene dalam Mewujudkan Persatuan Gereja

Oikumene di Indonesia berperan besar dalam mempererat hubungan antar gereja-gereja Kristen. Dalam sejarahnya, gereja-gereja Kristen di Indonesia cenderung terfragmentasi karena perbedaan denominasi, baik dalam hal doktrin, liturgi, maupun praktik keagamaan. Namun, dengan adanya gerakan oikumene, gereja-gereja Kristen di Indonesia semakin bergerak untuk bekerja sama, saling menghargai perbedaan, dan mengutamakan tujuan bersama dalam pemberitaan Injil serta pelayanan kepada masyarakat.

Oikumene telah mendorong gereja-gereja di Indonesia untuk mengesampingkan perbedaan sektarian dan berfokus pada aspek persatuan dalam Kristus. Organisasi seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI) memainkan peran penting dalam mewujudkan persatuan ini. Gereja-gereja yang sebelumnya saling terpisah kini bersama-sama terlibat dalam program-program pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Di tengah tantangan sosial dan politik yang kompleks, gereja-gereja yang terlibat dalam oikumene menjadi lebih solid dalam menghadapi berbagai isu, baik yang bersifat internal gereja maupun eksternal.

Oikumene sebagai Respons terhadap Keberagaman Sosial

Indonesia dikenal dengan keragamannya yang luar biasa, baik dalam hal agama, budaya, suku, dan bahasa. Oikumene di Indonesia tidak hanya mengajarkan persatuan di antara

gereja-gereja Kristen, tetapi juga menjadi saluran penting untuk membangun dialog antar agama dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat yang pluralistik.

Gereja-gereja Kristen yang terlibat dalam oikumene memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan agama-agama lain dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Gerakan oikumene mendorong gereja untuk berperan aktif dalam mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi, serta mendukung hak-hak asasi manusia. Dengan demikian, oikumene juga memberikan kontribusi dalam menjaga stabilitas sosial di Indonesia, yang sering kali diuji dengan perbedaan dan ketegangan antar kelompok agama.

Oikumene dan Transformasi Gereja dalam Era Digital

Di era digital yang semakin maju, gereja di Indonesia juga menghadapi tantangan baru, terutama dalam hal komunikasi dan penyebaran ajaran agama. Teknologi yang semakin canggih memberikan gereja kesempatan untuk mencapai umat dalam waktu yang lebih cepat dan efektif. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat menyebabkan keterasingan sosial dan melemahkan ikatan komunitas gereja.

Dalam konteks ini, oikumene berperan penting dalam membantu gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Gereja-gereja yang terlibat dalam oikumene sering kali bersama-sama mengembangkan platform digital untuk menyebarkan pesan gereja, mengadakan kebaktian online, dan berbagi materi-materi rohani. Dengan cara ini, gereja-gereja tidak hanya beradaptasi dengan tuntutan zaman, tetapi juga menjaga agar misi gereja tetap relevan dan berdampak di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Tantangan dan Peluang di Tengah Multidimensi Gereja

Namun, pengaruh oikumene di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan interpretasi terhadap doktrin dan tradisi gereja yang kadang-kadang sulit untuk disatukan. Di samping itu, perkembangan sosial-politik yang cepat dan semakin terpolarisasi juga dapat menjadi hambatan dalam upaya menciptakan persatuan gereja yang lebih solid. Namun, di tengah tantangan tersebut, oikumene juga memberikan peluang besar untuk gereja-gereja di Indonesia agar dapat lebih terbuka, inklusif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan pendekatan yang berbasis pada kasih, pengertian, dan kesatuan dalam Kristus, gereja-gereja dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan damai.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh oikumene di Indonesia saat ini sangatlah krusial dalam menciptakan gereja yang lebih bersatu, inklusif, dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Oikumene membuka kesempatan untuk dialog antara denominasi gereja, serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan masyarakat luas, baik di bidang sosial, politik, maupun agama. Melalui gerakan ini, gereja-gereja di Indonesia memiliki potensi untuk berperan penting dalam menjaga persatuan umat Kristen, sekaligus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmanto, A. D. (2023). Signifikansi ekumenisme dalam perspektif teologis Katolik. *Seri Filsafat Teologi*, 33(32), 122-143.
- Haliman, A. S. (2003). *Kontekstualisasi Tri Tugas Gereja menuju Gereja yang senantiasa diperbaharui* (Doctoral dissertation, STT Amanat Agung).
- Hariato, G. P. (2019). Model Teologi Gereja di Abad XXI: Studi Arah Pengembangan menuju Globalisasi. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 3(1), 17-38.
- Iwamony, R. (2020). Jelajah Sejarah Meraup Makna
- Kristanto, S. H. (2024). Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 95-102.
- Kristanto, S. H. (2024). Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 95-102.
- Latuputty, S. (2013). Gereja Kristen Injili di tanah Papua dan pengembangan spiritualitas Oikumene di Indonesia Timur. *Dinamis*, 2(12), 5-9.
- Latuputty, S. (2013). Gereja Kristen Injili di tanah Papua dan pengembangan spiritualitas Oikumene di Indonesia Timur. *Dinamis*, 2(12), 5-9.
- Layantara, J. N. (2020). Relevansi Pemikiran Émile Durkheim Terhadap Usaha Revitalisasi Gereja Protestan Masa Kini The Relevance of Émile Durkheim's Thoughts for Protestant Churches Revitalization Today. *Veritas*, 19(2), 135-150.
- Patrecia, Y. (2022). Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 84-98.
- Rozi, M. F. *Gerakan Kerukunan Hidup Umat Beragama Melalui Persekutuan Oikumene Umat Kristen (POUK) di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, FU).
- Rozi, M. F. *Gerakan Kerukunan Hidup Umat Beragama Melalui Persekutuan Oikumene Umat Kristen (POUK) di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, FU).

- Ruhlelessin, P. D. J. C. (2020). *Teori-Teori Etika dan Sumbangannya bagi Indonesia*. PT Kanisius.
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Timo, E. I. (2015). The Maker of History: Pemimpin yang Berwawasan Oikumenis di Indonesia. *PAX HUMANA*, 2(3 Sep), 237-258